STRATEGI PENYAMPAIAN HONORIFIK DALAM TINDAK PERINTAH MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR

Syafruddin

FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract: Honorific informative strategies play integral parts in Indonesian speech acts of the informed family of Makassar's society. Those honorific informative strategies have their unique characteristics. This study was conducted to get the description and the explanation of honorific informative strategies in the Makassar's informed family's imperative speech acts. The design of this study was qualitative research by applying pragmatics theory design along with the ethnographic communication analysis model. The result of this study shows that honorific informative strategies were implemented through imperative and interrogative speech acts which used a variation of honorific alternatives based on different contexts suitable with their social and culture norms

Key words: honorific, imperative, society, Makassarese

Abstrak: Strategi penyampaian honorifik merupakan bagian integral dari tindak tutur berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Strategi tersebut mempunyai kekhasan. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang strategi penyampaian honorifik dalam tindak perintah pada keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Penelitian kualitatif menggunakan ancangan teori pragmatik dengan model kajian etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian honorifik diwujudkan dengan tuturan imperatif dan interogatif menggunakan alternatif honorifik bervariasi dengan konteks yang berbeda-beda sesuai norma sosial budaya yang mereka miliki.

Kata kunci:, honorifik, imperatif, masyarakat, Makassar

Strategi penyampaian honorifik dalam tindak perintah berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat norma sosial dan budaya penuturnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial dan ciri demografi, serta menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Brown dan Yule, 1996).

Norma sosial dan budaya suatu masyarakat senantiasa berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut tampak pula dalam penggunaan honorifik masyarakat Indonesia, termasuk keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah

(BD). Dalam situasi penguasaan bahasa seperti itu, bahasa Indonesia digunakan bergantian atau dicampur dengan bahasa daerah sesuai dengan kebutuhan komunikatif pelaku tutur.

Hasil observasi awal pada keluarga muda terpelajar masyarakat tutur Makassar ditemukan adanya penggunaan honorifik tindak direktif khususnya tindak perintah yang cenderung berubah. Mereka menyakini bahwa didikan yang demokratis akan membuat anak menjadi aktif, kreatif, dan berani mengemukakan suatu kebenaran secara lugas. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Suryalaga (1993:23) bahwa perubahan kesopanan termasuk penggunaan honorifik tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, dan suasana.

Perintah sebagai salah satu fungsi direktif yang bersaing dengan tujuan sosial digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa penutur memanfaatkan tindak tutur ini untuk memengaruhi dan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku lawan tutur untuk memberikan informasi atau mela-kukan sesuatu. Oleh karena itu, perintah sangat berpotensi mengancam muka lawan tutur.

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk tetap menjaga hubungan harmonis, menjalin kerja sama, menghindari konflik, agar interaksi tetap berlangsung, diperlukan strategi penyampaian. Salah satu strategi penyampaian untuk membangun komunikasi yang beradab dan bermartabat adalah memanfaatkan honorifik atau ungkapan penghormatan terhadap lawan bicara. Dengan honorifik mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya dengan tepat (Eelen, 2001:13).

Berpijak pada kenyataan tersebut, secara epistemologis dapat ditegaskan bahwa penyampaian tindak perintah yang mengemban honorifik pada keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar dapat dikaji secara ilmiah melalui penggunaan strategi langsung dan tidak langsung dalam interaksi komunikasi mereka. Selain itu, pengkajian tindak perintah yang mengemban honorifik juga harus memperhatikan berbagai indikator seperti nosi muka, aspek-aspek linguistik lainnya, serta variabel-variabel pragmatik, sosial, dan kebudayaan. Variabel-variabel pragmatik seperti siapa yang berbicara dengan siapa, kapan, di mana, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa; variabel-variabel sosial seperti kekuasaan dan status sosial; serta variabel-variabel kebudayaan seperti tingkat toleransi partisipan tutur terhadap ancaman suatu tuturan (Grundy, 2000:145). Dengan strategi penyampaian langsung dan tidak langsung serta berbagai indikator lainnya, menunjukkan kekhasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam usaha menjelaskan hubungan antara norma kesantunan honorifik dengan strategi penyampaian tindak perintah berbahasa Indonesia dalam masyarakat tutur Makassar. Dengan strategi itu, dapat diketahui unsur-unsur linguistik yang digunakan, dan cara menyampaikannya. Dengan demikian, tindak perintah dapat dipahami secara utuh karena banyak aspek yang terlibat, seperti pengguna, yaitu penutur, kondisi-kondisi interaksi, yaitu konteks dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat bagi teori tindak tutur dan pragmatik. Bagi teori etnografi komunikasi, hasil penelitian ini akan memperkaya fenomena kebahasaan yang sedang berjalan dan bergeser di sekeliling kita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami realitas keberagaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki sopan santun berkomunikasi termasuk pada masyarakat tutur Makassar. Di samping itu, manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru bahasa. Dengan pembelajaran itu, diharapkan dapat menempatkan siswa sebagai masyarakat tutur yang memiliki latar budaya sendiri. Dengan latar budaya sendiri siswa dan guru diharapkan

dapat berinteraksi dalam berbagai konteks berbahasa secara efektif sehingga penanaman nilai-nilai budaya dapat menyentuh kesadaran moral yakni peserta didik dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam berbagai latar interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Orientasi teoretisnya menggunakan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik. Penggunaan kedua ancangan penelitian itu merupakan sarana metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan pembahasan etnografi komunikasi dan pragmatik. Penelitian tentang perilaku berbahasa yang digunakan peserta tutur lebih tepat menggunakan model teori *Speaking* (Hymes, 1974). Tidak semua komponen tutur dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplanasi strategi penyampaian honorifik dalam tindak perintah.

Data penelitian ini berupa data tuturan dan data catatan lapangan. Data tersebut diperoleh dari keluarga batih terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) teknik perekaman, (2) teknik observasi (adanya catatan lapangan deskriptif dan reflektif), dan (3) teknik wawancara. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalis dengan langkah-langkah berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan penafsiran, dan (3) penyimpulan dan verifikasi. Untuk mempe-roleh hasil (data) yang memadai, dilakukan pengecekan data dan hasil temuan. Pengecekan data dan hasil temuan berkaitan dengan rancangan penelitian kualitatif. Hal itu diperlukan untuk validasi atau memperoleh kemantapan dan kesimpulan yang meyakinkan.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkapkan strategi penyampaian honorifik dalam tindak perintah berupa (a) bertutur langsung yang menyatakan keharusan, (b) bertutur langsung disertai alasan, (c) bertutur langsung dengan cara berkelakar. Hal tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak, dan ibu terhadap anak sebagai berikut.

Bertutur Langsung dan Tidak langsung dengan Menyatakan Keharusan

Penggunaan strategi bertutur langsung dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar mengungkapkan bahwa Pn mengharuskan Mt untuk melakukan hal yang dikehendaki Pn, yaitu hal-hal yang mendesak atau hal-hal yang dianggap penting oleh Pn. Terkait dengan hal tersebut, strategi bertutur langsung untuk me-merintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak seperti berikut.

1. **Bapak**: (a) Bu, cepat! Besok itu tertutup kalo pagi.
   Ibu: (b) Kalo sore dia terbuka (kalau sore hari tempat cukur terbuka).

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu pada sore hari ketika itu anak yang dimaksud masih bermain di luar rumah. (Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K2).

2. **Bapak**: (a) Ambilkanga rokokku di atas lemari Ina!
   Ina: (b) Iye (nada datar).
   Ibu: (c) Pergiko itu mengajar itu besok? (d) Cepatko bangun, ingat bawah itu kue.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika bercanda di ruang tamu.
Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K4)

Tuturan perintah langsung yang mengemban honorifik dari bapak terhadap ibu dan anak pada (1a), (2a) bermodus imperatif untuk menyatakan perintah. Dalam konteks tersebut, perintah bapak disampaikan dengan tegas. Dengan ketegasan itu, mengharuskan ibu dan anak melakukan hal yang dikehendakinya. Namun, dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *Bu*, dan kata ganti diri *–nga* dalam bahasa Makassar untuk merendahkan diri (1a), disertai nama diri *Ina* sebagai sebutan akrab terhadap anak pada (2a), perintah bapak yang mengharuskan atau tegas tidak mengancam muka ibu dan anak. Hal itu menegaskan bahwa perintah yang dinyatakan secara langsung oleh bapak terhadap ibu dan anak merupakan kewenangan, tanggung jawab, dan kedudukan untuk mendidik dan memelihara keluarga sekaligus merupakan wujud kasih sayang terhadap ibu dan anak untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Adapun strategi bertutur langsung yang dinyatakan ibu terhadap anak lebih halus bila dibandingkan strategi langsung untuk memerintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

3. Ibu: (a) Dia pel*ki* itu Nak di bawah komputer
   Vidya: (b) Di bawah komputer?
   Ibu: (c) Masa kamu mau pel di atasnya komputer, di bawahnya!
   Daus: (d) Bagaimana itu kau telingamu!

Konteks: Disampaikan ibu kepada anaknya ketika ibu sedang merapikan ruang keluarga. (Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap anak pada (3a) digunakan untuk memerintah secara langsung. Ibu menyampaikan perintah dengan nada tegas ketika merapikan perabot di ruang keluarga. Ketegasan perintah ibu didasari oleh kewenangan dan kedudukan ibu untuk mendidik anak khususnya anak perempuan. Dalam masyarakat Makassar urusan merapikan dan memelihara rumah pada umumnya merupakan tanggung jawab ibu dan anak perempuan.

Perintah ibu yang mengharuskan anak merapikan perabot rumah terkesan lebih lembut dari pada perintah bapak terhadap anak. Hal tersebut ditandai oleh adanya honorifik *Nak* dan partikel *–ki* dalam BM. Dengan alternatif honorifik itu, perintah ibu terkesan tidak memaksa sehingga mengguntungkan anak.

Selain bertutur langsung, digunakan pula strategi penyampaian bertutur tidak langsung yang juga menyatakan keharusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, strategi tidak langsung dalam tindak perintah dinyatakan dengan tuturan bermodus interogatif. Strategi tidak langsung tersebut terdapat dalam tuturan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik. Penyampaiannya dapat dinyatakan dengan tegas dan tidak tegas. Ketegasan strategi tidak langsung, jika berkaitan dengan (a) topik yang serius; (b) tuturan yang lugas; (c) nada yang agak tinggi; dan (d) menunjukkan solidaritas yang tinggi (atasan terhadap bawahan). Sedangkan penyampaian yang tidak tegas ditandai (a) topik yang tidak serius; (b) sikap dan nada ramah yang ditandai nada yang rendah serta persuasif; dan (c) menunjukkan hubungan solidaritas rendah (sejajar). Berikut temuan yang dimaksud.

4. **Bapak:** (a) Sudah pernahmi Bu itu anunya pagar (plastik) dicuci?
   Ibu: (b) E..de,de sudah hampirmi ini satu bulan tidak cuci-cuci.
   Bapak: (c) Masa tidak sempat?
   Ibu: (d) Sekarang dicuciki.

Konteks: Bapak meminta kepada ibu agar plastik pagar dicuci ketika itu bapak dan ibu duduk di teras. (Bpk>Ib/Ph/Tr/Tls/K2)

Strategi penyampaian tidak langsung yang mengemban KH, dinyatakan bapak terhadap ibu terkesan tegas 4 (a). Strategi tidak langsung dalam tindak perintah berisi

pesan agar ibu melakukan sesuatu yang dikehendaki bapak dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan tugas ibu. Penggunaan strategi KH tersebut menunjukkan bahwa bapak mempunyai status yang lebih tinggi daripada ibu. Dalam status tersebut, bapak menghormati ibu seperti dalam hubungan sejajar dan tampak akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

5. **Bapak**: (a) Kapan mulai puasa (Syawal) Nak?
   Dinu: (b) Nantipi sampai di sana (Surabaya)
   Bapak: (c) Kapan berakhir?
   Dinu: (d) Mungkin tanggal 4 Pak.

Konteks: Dikemukakan bapak ketika ia sedang berbuka puasa. (Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak pada 5 (a) merupakan strategi tidak langsung yang mengemban honorifik yang bertujuan agar anak dapat berpuasa Syawal. Oleh karena itu, tuturan bapak terkesan mengharuskan. Dalam budaya masyarakat Makassar, perintah bapak terhadap anak merupakan kewenangan terhadap yang diperintah (anak) dan merupakan tanggung jawab moril khususnya menyangkut hal-hal yang serius seperti menjalankan ibadah.

6. **Ibu:** (a) Cukur kasih pendek-pendek rambut*ta* Nak ya?
   Imam: (b) Di pulau garam Ma.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mau berangkat cukur bersama bapak.
(Ib>Ak/Ph/Tr/Ls/K2)

Tuturan ibu pada 6 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk memerintah anak agar mencukur pendek rambutnya. Dengan strategi tidak langsung dan topik yang tidak serius, kedua tuturan ibu disampaikan dengan ramah. Hal itu sebagai upaya ibu memberi pelajaran agar taat, mengabdi, dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki orang tua.

7. **Ina (kakak):** (a) Kenapa tidak pakai sisirko Erni?
   Erni: (b) Sudahmaka (padahal dia belum dan baru hendak menyisir rambut).

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat adik belum rapi-rapi pada pagi hari menjelang ke sekolah. (Kk>Ad/Ph/Tr/Tls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada 7 (a) merupakan strategi tidak langsung yang mengemban KH. Kakak memerintah adik agar segera menyisir rambut karena sudah harus berangkat ke sekolah. Tuturan kakak disampaikan dengan serius atau tegas. Namun, dengan menggunakan interogatif yang mengemban honorifik berupa nama diri *Erni* sebagai sapaan akrab terhadap adik**,** perintah kakak menjadi santun yang berarti pula menguntungkan adik sebagai mitra tutur.

Bertutur Langsung disertai Alasan

Penggunaan strategi KH berupa strategi bertutur langsung disertai alasan tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

8. **Bapak:** (a) Kasih tahu Pak Made Ma, kalau bisa*ja* itu ikut rapat (ada kesempatan)
   datang*ja* karena hari ini penataran*ka!*
   Ibu: (b) Iyek, nanti saya beri tahu Pak Made.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika bapak mau ke kantor. (Bpk>Ib/ Ph/Pr/Ls/K4).

Tuturan bapak untuk menyatakan perintah disampaikan dengan nada yang tegas. Dalam konteks itu, perintah yang dinyatakan bapak mengharuskan ibu untuk segera melakukan hal yang dikehendakinya. Namun, dengan adanya honorifik *–ma*, kata ganti persona kedua *–ja* dan *–ka* (saya*)* dalam BM, modalitas *kalau* sebagai alternatif disertai pilihan kata *karena* yang menunjukkan argumen maka perintah langsung bapak tidak mengancam muka ibu, berorientasi pada hubungan solidaritas. Karena itu, ibu tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa.

Tuturan yang menggunakan KH dalam tindak perintah langsung, juga dinyatakan

kakak terhadap adik dalam berbagai aktivitas sehari-hari di rumah. Perintah tersebut seperti disampaikan terhadap teman akrab sehingga terkesan tidak tegas. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

9. **Erni:** (a) *Pakai sisirki cepat!* (b) Tidak basaki rambutmu, tidak pakai sampoki ini pasti.
   Novi: (c) Tidak mauka (*dengan kesal karena didikte terus*).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap adik ketika melihat adik mondar-mandir di ruang keluarga. (Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K4)

Tuturan kakak pada 9 (a) bermodus imperatif menggunakan honorifik *–ki* dalam BM. Perintah kakak sebagai bentuk empati agar keadaan adik lebih baik. Dengan honorifik dan tujuan tutur positif kakak, perintah kakak mejadi halus dan menguntungkan adik. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan jati diri kakak sebagai orang yang lebih tua untuk menjalin hubungan harmonis dengan adik dengan menempatkan diri sebagai teman akrab.

Bertutur Langsung dengan Kelakar

Tuturan bapak terhadap anak yang mengemban KH berupa strategi langsung untuk memerintah dengan cara berkelakar dinyatakan bapak dengan tidak tegas. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

10. **Bapak**: (a) Perbaiki caramu menyapu Nak, seperti orang tidak cebo-cebo saja!
    Vidya: (b) Diam sambil tertawa-tawa .

Konteks: Ketika bapak melihat anak kurang bersih waktu menyapu lantai rumah. (Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Bapak menyampaikan perintah ketika melihat anak menyapu dan dianggap kurang bersih. Dalam konteks itu, perintah yang dinyatakan bapak terhadap anak tampak disampaikan dengan tidak tegas. Dalam hal ini, perintah bapak terhadap anak disertai kelakar dengan menggunakan majas perumpamaan yakni *seperti orang tidak cebo-cebo saja*. Selain itu perintah bapak menggunakan honorifik *nak*. Walaupun bapak mengharuskan anak melakukan hal yang dikehendakinya. Namun, dengan strategi penyampaian langsung tersebut tampak menguntungkan muka anak. Karena itu, anak tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa strategi penyampaian honorifik dalam tindak perintah berupa: (1) penggunaan strategi bertutur langsung dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar mengungkapkan bahwa (a) Pn mengharuskan Mt untuk melakukan hal yang dikehendaki Pn, yaitu hal-hal yang mendesak atau hal-hal yang dianggap penting oleh Pn. Terkait dengan hal tersebut, strategi bertutur langsung untuk memerintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak; (b) selain topik yang mengharuskan atau hal yang serius, ketegasan perintah bapak berkaitan dengan nada yang tinggi pada akhir kalimat; (c) menunjukkan status yang lebih tinggi dari Mt; (d) merupakan wujud solidaritas yang tinggi. (2) Penggunaan strategi KH berupa strategi bertutur langsung disertai alasan tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu disampaikan dengan tegas dan tuturan kakak terhadap adik disampaikan dengan tidak tegas. Ketegasan perintah bapak didasari oleh topik yang serius dan hubungan solidaritas yang tinggi. Sedangkan ketidaktegasan perintah kakak didasari oleh topik tutur yang tidak serius dan kasih sayang (solidaritas). (3) Percakapan bapak terhadap anak berupa strategi langsung yang mengemban honorifik untuk memerintah dengan cara kelakar dinyatakan bapak dengan tidak tegas. Ketidaktegasan perintah bapak didasari oleh keinginan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan pada aktivitas sehari-hari

di rumah, penggunaan honorifik dalam tindak perintah bervariasi. Penggunaan yang bervariasi tersebut diwujudkan dalam bentuk imperatif dan interogatif dengan strategi penyampaian langsung dan tidak langsung menggunakan alternatif honorifik, yaitu berupa istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri, penggunaan modalitas, intonasi, dan konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya mereka yang menggambarkan kesantunan berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan status dan peran partisipan, kaidah hubungan interaksi sehubungan dengan struktur sosial, dan pemilihan ujaran berdasarkan norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar sejalan dengan perubahan situasi pada tempat interaksi terjadi.

Hal itu menunjukkan bahwa dalam menyatakan perintah keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, senantiasa mempertimbangkan pilihan bahasa agar selaras dengan maksud, tujuan, atau fungsi tindak tutur untuk memperlakukan secara santun lawan tutur berdasarkan norma sosial dan budaya yang telah mereka miliki. Kenyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur diperlukan penggunaan atau pilihan bahasa atau kata sesuai dengan sifat fungsi tindak tutur itu sendiri atau hubungan fungsi-fungsi tidak tutur tersebut dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) agar kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain, saling menguntungkan atau tidak saling merugikan (Leech,1993:176), yang dalam pandangan Goffman (1973) Brown dan Levinson, (1987:16), dan Wijana, 1996 dikatakan sebagai tidak mengancam nosi muka lawan tutur, dan menurut Lakoff (1973) bahwa dalam penggunaan bahasa, pelaku tutur perlu saling memberi alternatif untuk menghindari konflik.Terkait dengan hal itu, Holmes (2001) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosial dipertimbangkan berdasarkan faktor sosial dan dimensi sosial yang berlaku. Kenyataan tersebut sesuai pula dengan yang dikatakan Brown dan Yule (1996), Kartomiharjo (1993), dan Holmes (2001) bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam berbagai latar, pelaku tutur pada umumnya menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

Dalam konteks pertuturan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, strategi penyampaian honorifik dalam tindak perintah yang dinyatakan bapak terkesan mengharuskan ibu dan anak melakukan sesuatu sehingga terkesan tegas. Hal serupa juga dilakukan ibu terhadap anak. Perintah tersebut hanya digunakan bila bapak menghendaki ibu dan anak segera melakukan sesuatu, memberikan pelajaran yang penting untuk dipahami anak, bila ibu menghendaki anak segera melakukan sesuatu, atau memberikan pelajaran yang penting untuk dipahami anak. Pada konteks lain, perintah yang dinyatakan bapak cenderung tidak tegas, apabila bapak menghendaki bantuan atau kesediaan ibu dan anak. Hal serupa juga dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak, hanya saja yang dinyatakan ibu lebih halus.

Sebaliknya, perintah yang dinyatakan ibu terhadap bapak pada umumnya tidak tegas atau lebih halus. Sementara itu perintah yang dinyatakan anak terhadap orang tua pada umumnya tidak tegas dan lebih halus. Begitu pula perintah yang dinyatakan kakak terhadap adik lebih halus daripada yang dinyatakan adik terhadap kakak.

Penggunaan perintah yang menggunakan honorifik yang demikian itu menunjukkan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, perintah dapat digunakan secara mana suka oleh Pn yang mempunyai status tinggi terhadap Mt yang berstatus rendah (bapak terhadap ibu dan

anak ataupun ibu terhadap anak), tetapi hal itu tidak dilakukan sepenuhnya oleh bapak atau ibu. Kemudian perintah tidak dapat digunakan secara mana suka oleh Pn yang mempunyai status rendah terhadap Mt yang mempunyai status tinggi (ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu); dan oleh Pn-Mt yang mempunyai status sejajar (anak terhadap anak).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, perintah dinyatakan dengan tegas oleh bapak dan ibu untuk menegakkan kehormatan kedudukan dan status serta kehormatan keluarga. Sementara itu, perintah yang terkesan tidak tegas dinyatakan dalam bentuk permintaan dan pertanyaan oleh semua partisipan untuk menjalin hubungan akrab. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan perintah dalam keluarga terpelajar masyarakat Makasar sejalan dengan falsafah hidupnya (masyarakat Makassar) *sirik* dan *pacce*. *Sirik* dan *pacce* merupakan dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati dalam interaksi sosial berbentuk kebahasaan.

SIMPULAN

Penggunaan perintah yang mengemban honorifik dalam percakapan keluarga menunjukkan adanya strategi penyampaian yang bervariasi. Penggunaan strategi penyampaian langsung lebih dominan digunakan daripada strategi tidak langsung. Hal itu menunjukkan bahwa mereka cenderung menyampaikan pesan secara lugas, tidak banyak menyampaikannya secara samar-samar, menunjukkan hubungan dekat, atau berorientasi kepada kesantunan positif. Dalam perspektif budaya Makassar, penggunaan strategi langsung itu menunjukkan nilai filosofis kejujuran, ketegasan, kejelasan, dan spontanitas. Selain itu perintah hanya dapat disampaikan dari Pn yang berstatus tinggi kepada Mt yang berstatus rendah. Dengan bentuk dan strategi penggunaannya yang bervariasi itu menunjukkan kekhasan.

SARAN

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk mengadakan penelitian kesantunan dengan berbagai aspek lainnya. *Pertama*, agar dapat melanjutkan penelitian pada keluarga luas (*extended family*) karena dengan kehadiran orang lain dalam percakapan keluarga inti akan berpengaruh pada tingkat kesantunan (penggunaan honorifik) berbahasa mereka. *Kedua*, diharapkan pula bagi peneliti berikutnya dapat lebih mendeskripsikan kesantunan verbal pada aspek nonverbal. *Ketiga*, terkait dengan situs penelitian, peneliti berikutnya dapat mengambil situs penelitian yang beragam. Situs yang dimaksud misalnya situs keluarga dari perkawinan antarsuku yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

Brown, P. & S,C. Levinson. 1987. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.

Brown, G. Dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan.* Terjemahan oleh Jumadi & Slamet Rianto. Abdul Syukur Ibrahim(Ed). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.

Goffman, E.1973. *Language and Social Context*. Australia: Penguin Education.

Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatic*. New York: Oxford University Press Inc.

Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Person Education.

Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Etnographic*

Approach. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.

Kartomihardjo, Suseno. 1993. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2L-PTK.

Lakoff, R.1973. *The Logic of Politeness*: or , mending *Limits of Politenes*: Therapeutics and Coutroom Discourse. *Multilingual* 8:101-130. Your p`s and q`s`. In: C. Corum t all: eds., Paper from the nineth regional meeting of the Chicago Linguistic Society.

Leech Geoffry.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Suryalaga, H. (1993) *Etika Jeung Tata Krama*. Bandung: Gegersunten.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Ofset.